

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu kain khas Jawa yang terkenal di Indonesia selain kain batik adalah kain tenun. Kain tenun tersebut dapat bermacam-macam dalam ragam hias dan cara pewarnaan serta penenunannya. Pada masyarakat yang tinggal di wilayah Jawa Tengah ada satu jenis kain tenun yaitu tenun lurik atau dikenal juga dengan sebutan jarik lurik dalam bahasa Jawa.

Lurik berasal dari kata “rik” yang berarti garis. Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia (tahun 1997) kata “lurik” adalah suatu kain hasil tenunan benang yang berasal dari Jawa Tengah dengan motif dasar garis-garis berwarna netral yang pada umumnya diselingi beberapa warna lain. Garis sebagai motif dasar sekaligus motif utama dari kain lurik tidak hanya motif biasa saja yang dibuat tanpa makna. Motif garis kain lurik dimaknai sebagai pagar pelindung bagi pemakainya. Terkait dengan makna filosofis, garis tersebut juga merupakan simbol pelindung dari hal-hal yang negatif sehingga tertanam perilaku hidup yang baik, penuh dengan kejujuran, ketulusan, dan keikhlasan sebagai kesadaran bagi pemakainya.

Berdasarkan makna yang terkandung dalam kain lurik tersebut, desainer memilih konsep perlindungan untuk diterapkan ke dalam rancangannya. Sebagaimana yang kita tahu bahwa salah satu fungsi dasar pakaian adalah untuk melindungi tubuh manusia. Konsep filosofis yang digabungkan dengan fungsi dasar kemudian dikemas bersama *Trend Forecasting 2016-2017 'RESISTANCE'* yang memiliki salah satu tema besar “Refugium”. Desainer kemudian memilih salah satu subtema di dalamnya yaitu *Armadillo*. Alasan dipilihnya subtema ini karena *Armadillo* diilhami dari hewan trenggiling yang struktur kulit berbukunya adalah benteng pelindung dalam keadaan bahaya sesuai dengan makna pelindung dari kain lurik. *Armadillo* juga terinspirasi dari urban nomads yang gemar berpindah-pindah namun tetap merasakan kenyamanan dengan keadaan tersebut.

*Armadillo* dan kain lurik juga sama-sama memiliki unsur pengulangan. Struktur kulit berbuku dari hewan trenggiling merupakan pengulangan, demikian pula pada kain lurik dengan motif garisnya yang berulang-ulang.

Dari persamaan ini desainer mengangkat motif garis dan mengolahnya dalam sebuah rancangan koleksi busana *ready-to-wear* karena pada dasarnya garis lurus memang hal yang sederhana namun dapat dieksplorasi ke dalam banyak bentuk. Contohnya, garis panjang dan pendek akan menghasilkan efek tampilan yang berbeda, begitu juga dengan permainan arahnya. Koleksi ini nyaman digunakan karena pemilihan bahan yang tidak tebal menyeluruh. “The Lines” ditujukan bagi konsumen wanita dengan jarak usia antara 28 – 45 tahun yang sudah bekerja, tinggal di perkotaan, berbusana stylish yang tetap sopan, dan bernuansa etnik.

## 1.2 Masalah Perancangan

Masalah-masalah yang terdapat dalam perancangan ini terdiri dari :

1. Bagaimana menerapkan konsep perlindungan sebagai makna motif kain tenun lurik ke dalam koleksi busana *ready-to-wear* bagi masyarakat urban.
2. Bagaimana memadukan tren dengan kain tenun lurik sebagai kesatuan koleksi yang ditujukan bagi market tertentu.
3. Bagaimana memilih material lain yang cocok dipadukan dengan material utama yaitu tenun lurik, untuk membuat busana yang sesuai dengan target market dan menarik untuk dikenakan.

## 1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan pembuatan desain koleksi *ready-to-wear* ini terhadap konsumen adalah :

1. Mengangkat tenun lurik ke dalam busana urban yang dikemas secara *modern*.
2. Menghadirkan alternatif busana formal masyarakat urban dengan salah satu kain khas Jawa Tengah.
3. Menghasilkan busana yang cocok dengan kondisi wilayah beriklim tropis sehingga desain yang dibuat berdasarkan konsep dapat disesuaikan dengan gaya masa kini.

## 1.4 Batasan Perancangan

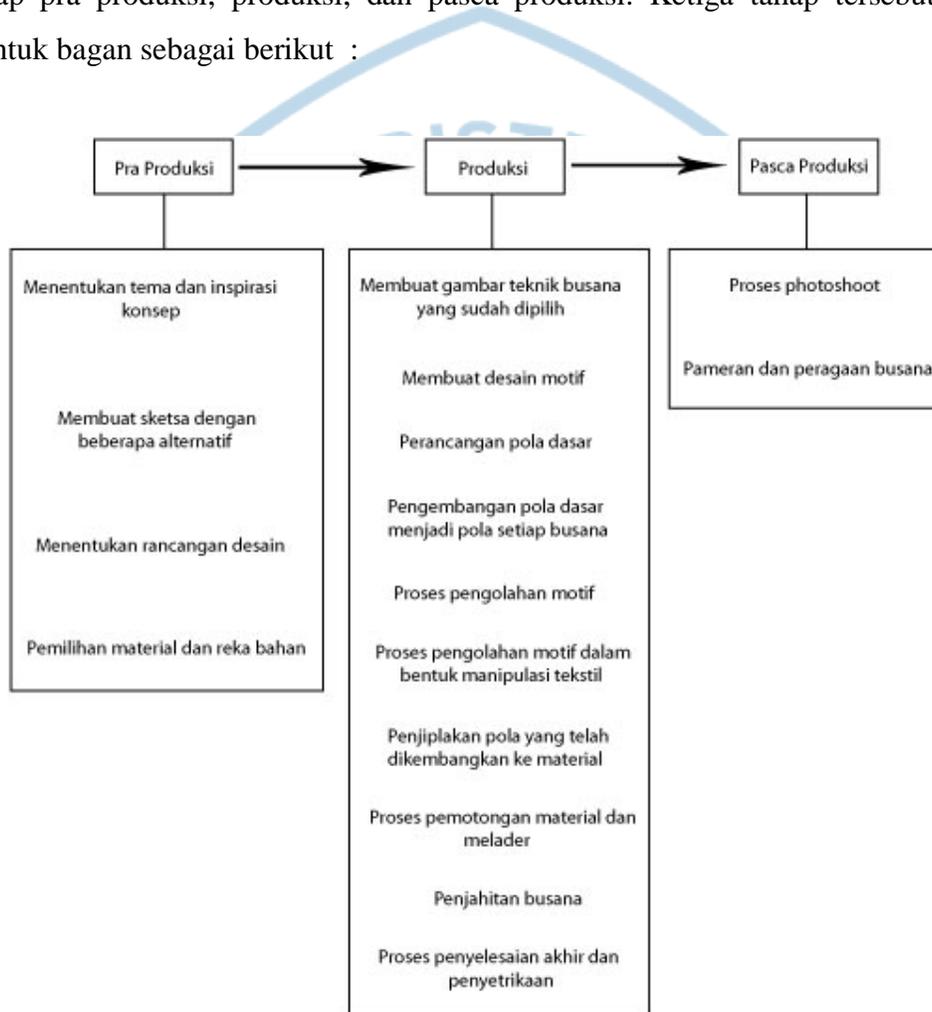
Dalam proses perancangan terdapat ruang lingkup masalah yang dibatasi, yaitu sebagai berikut :

1. Target market yang ditujukan yaitu wanita kalangan menengah ke atas di perkotaan dengan usia 28 - 45 tahun yang menyukai busana sopan untuk bekerja.

2. Tenun lurik sebagai material utama di dalam koleksi busana *ready-to-wear* yang formal.
3. Desain busana yang sopan terutama pada bagian-bagian tubuh yang penting untuk tertutupi sesuai dengan konsep perlindungan melalui aksen garis.

### 1.5 Metode Perancangan

Keseluruhan proses rancangan tugas akhir terdiri dari tiga tahap metode perancangan yaitu tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Ketiga tahap tersebut dijabarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



**Gambar 1.1** Metode Perancangan

**Sumber :** Dokumentasi Hutapea, 2015

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Laporan Tugas Akhir terdiri dari 5 bab pembahasan, yaitu :

BAB 1 PENDAHULUAN, berisikan latar belakang konsep yang dipilih, identifikasi perancangan, tujuan perancangan busana, batasan perancangan busana, metode perancangan, dan sistematika penulisan.

BAB 2 KERANGKA TEORI, berisikan teori-teori yang terkait langsung terhadap konsep perancangan koleksi meliputi siluet, warna, serta motif sebagai penunjang karya yang bersumber dari buku maupun website yang berakreditasi.

BAB 3 DESKRIPSI OBJEK STUDI, berisikan deskripsi dari unsur-unsur dalam objek desain yang digunakan pada desain, juga pembahasan secara mendalam mengenai sumber inspirasi yaitu tenun lurik, tren, warna, dan target market.

BAB 4 KONSEP PERANCANGAN, berisikan penjelasan secara mendetail mengenai konsep dan proses perancangan beserta masing-masing unsurnya sehingga menjadi satu kesatuan koleksi dengan mengangkat kekhasan tenun lurik.

BAB 5 PENUTUP, berisikan kesimpulan yang didapat dari proses perancangan yang kemudian diperoleh juga saran dan kritik sebagai gagasan agar selanjutnya dapat menghasilkan rancangan yang lebih baik.